

GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT DENGAN AKTIVITAS PSIKOTIK PADA PASIEN DI PRAKTIK DOKTER "X" KOTA TARAKAN PERIODE OKTOBER-DESEMBER 2021

Ilham, Syuhada^{*)}, Benazir Evita Rukaya

Prodi Farmasi, Politeknik Kaltara, Jl. Pulau Lumpuran Kamp. I SKIP, Kota Tarakan, Kalimantan Utara, 77113, Indonesia

* Corresponding author: Syuhada
email: syuh_a@yahoo.com

Received July 4, 2022; Accepted July 4, 2022; Published July 31, 2022

ABSTRAK

Tingginya angka kejadian gangguan jiwa dikalangan masyarakat meningkatkan pula penggunaan obat-obat antipsikotik dalam penanganannya. Salah satu fasilitas kesehatan dasar di Tarakan yang melayani konsultasi masalah kejiwaan adalah praktik dokter "X". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penggunaan obat-obatan antipsikotik yang digunakan pada praktik dokter "X" di Tarakan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif retrospektif dengan mengkaji resep pasien yang mengandung obat-obat dengan aktivitas psikotik pada praktik dokter "X" di kota Tarakan periode Oktober-Desember 2021, penetapan sampel data penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan obat-obat antipsikotik yang digunakan adalah risperidone, chlorpromazine, clozapine, escitalopram, fluoxetine, olanzapine, sertraline, maprotilin, aripiprazole, haloperidol, quetiapine fumarate, sedangkan obat-obat anxiolytic adalah lorazepam, diazepam, clobazam, alprazolam, chlordiazepoxide, clonazepam, nitrazepam. Kesimpulan penelitian ini adalah peresepan obat psikotik tertinggi diberikan pada pasien *Middle-age adults* (42,29%), jumlah obat yang diperoleh pasien sebesar 2,6 obat per pertemuan, persentase obat generik yang diresepkan sebanyak 27%, dan persentase frekuensi pemberian tertinggi berdasarkan kelas terapinya yaitu risperidon (19,7%) dan lorazepam (11,64%).

Kata kunci: Antipsikotik, anxiolytic, gangguan jiwa

ABSTRACT

The high incidence of mental disorders among the community also increases the use of antipsychotic drugs in their treatment. One of the basic health facilities in Tarakan that provides consultation on psychiatric problems is the practice of doctor "X". The purpose of this study was to describe the use of antipsychotic drugs used in the practice of doctor "X" in Tarakan. The research method used is descriptive retrospective by reviewing patient prescriptions containing drugs with psychotic activity at the doctor's practice "X" in the city of Tarakan for the period October-December 2021, determining the sample of research data using *purposive sampling* method. The results showed that the antipsychotic drugs used were risperidone, chlorpromazine, clozapine, escitalopram, fluoxetine, olanzapine, sertraline, maprotilin, aripiprazole, haloperidol, quetiapine fumarate, while the anxiolytic drugs were lorazepam, diazepam, chlordiazepoxide, clobazam, nitrazepam. The conclusion of this study is that the highest prescription of psychotic drugs was given to *Middle-age adults* (42.29%), the number of drugs received by the patients was 2.6 drugs per meeting, the

How to cite this article: Surname N, Surname N. Title of the manuscript. Journal borneo. 2022; 2(2): 31-37.

percentage of generic drugs prescribed was 27%, and the highest percentage of the frequency of administration was based on the therapeutic classes were risperidone (19.7%) and lorazepam (11.64%).

Keywords: Antipsychotics, anxiolytics, mental disorders

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan kelainan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup si penderita, anggota keluarga maupun masyarakat yang ada disekitar. Biasanya gejala yang ditimbulkan adalah delusi, halusinasi, pikiran pesimis, konsentrasi yang buruk, selalu sedih, insomnia atau gangguan frekuensi tidur.¹⁻⁴ Berdasarkan hasil Riskesda tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi masyarakat yang mengalami gangguan kejiwaan masing-masing sebesar 6,7% skizofrenia, 6,1% depresi, dan 9,8% gangguan mental emosional. Dari riset tersebut juga diketahui bahwa yang mendapatkan pengobatan, baik di Rumah Sakit Jiwa, fasilitas pelayanan kesehatan ataupun langsung oleh tenaga kesehatan masing-masing sebesar 85% penderita skizofrenia, 9% penderita depresi, sedangkan pada penderita gangguan mental emosional tidak ada data yang disajikan.⁵

Perbandingan prevalensi antara penderita skizofrenia dan depresi yang mendapatkan pengobatan cukup berbeda signifikan. Hal tersebut menggambarkan bahwa pasien yang mengidap depresi tahap awal, cenderung tidak melakukan perawatan medis ataupun tidak melakukan konsultasi mengenai kondisinya tersebut. Adanya ketidaktahuan ataupun kurangnya akses layanan kesehatan serta adanya ketakutan akan stigmatisasi terkait gangguan mental, merupakan faktor utama penyebab pasien enggan untuk mendapatkan perawatan medis. Tidak adanya perawatan ataupun pengobatan, maka resiko terjadinya transisi dari depresi ringan ke depresi berat akan semakin meningkat.⁶

Skizofrenia atau gangguan mental yang lain sebenarnya dapat dikendalikan ataupun dapat disembuhkan dengan perawatan yang intensif seperti dengan mengkonsumsi obat-obat psikotik berdasarkan rekomendasi dokter.⁷ Namun, karena profil efek samping dan keamanan dari obat-obat psikotik masih belum dapat dipastikan. Khususnya bagi penderita yang masuk kategori lansia dan anak-anak, maka dokter perlu berhati-hati apabila akan meresepkan obat tersebut.

Selama bertahun-tahun, obat psikotik trisiklik telah menjadi obat pilihan untuk mengobati penyakit gangguan psikis pada pasien. Namun, karena peningkatan prevalensi penyakit gangguan psikis semakin meningkat sehingga penemuan obat psikotik baru dengan toleransi yang lebih baik dan indikasi yang lebih luas perlu dilakukan. Dimana saat ini obat konvensional trisiklik dan *Inhibitor monoamine oksidase* (MAOIs) sudah mulai tergantikan dengan adanya antipsikotik atipikal, *inhibitor reuptake serotonin selektif* (SSRI), dan *inhibitor reuptake serotonin-norepinephrin* (SNRI) yang kadang dikombinasikan dengan obat-obat penenang. Pemilihan obat psikotik yang paling tepat harus

dipilih berdasarkan kesesuaian terapi dengan gejala, karakteristik pasien, dosis, profil keamanan, profil efek samping, riwayat pengobatan sebelumnya, biaya dan durasi terapi yang memadai untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin melihat gambaran penggunaan obat dengan aktivitas psikotik yang diresepkan oleh dokter pada pasien di apotek “X” kota Tarakan periode Oktober-Desember 2021.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif retrospektif, dimana data yang digunakan merupakan data lampau yaitu resep pasien yang mengandung obat-obat dengan aktivitas psikotik di praktik dokter “X” kota Tarakan periode Oktober-Desember 2021. Dengan kriteria inklusi penelitian sebagai berikut:

1. Resep dengan kandungan obat-obat psikotik
2. Resep yang masuk pada periode Oktober-Desember 2021
3. Resep yang ditulis lengkap sesuai dengan kaidah penulisan resep yang benar

Penetapan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang diperoleh berupa nama obat, umur, dan jenis kelamin pasien. Kemudian diolah untuk mendapatkan kesimpulan terkait gambaran obat-obat psikotik yang digunakan pasien baik sebagai terapi tunggal ataupun sebagai terapi kombinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

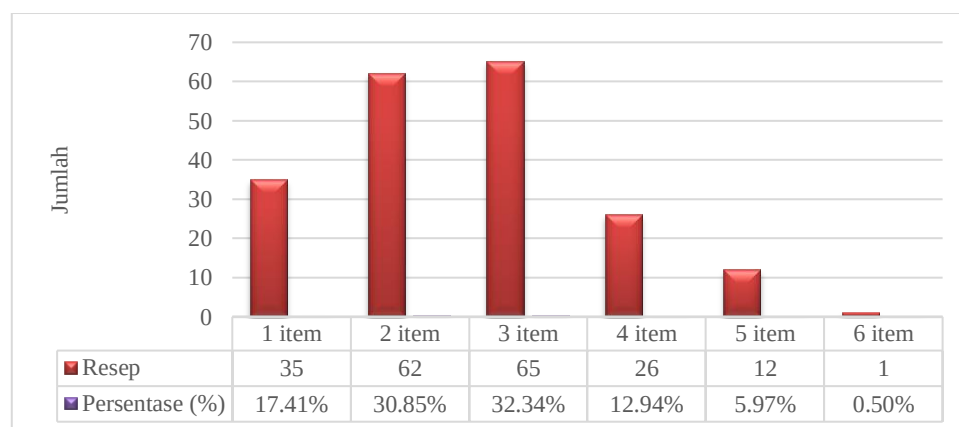
Total resep pada periode Oktober-Desember 2021 yang mengandung obat psikotik, yang diperoleh dari praktik dokter “X” kota Tarakan adalah sebanyak 201 lembar dengan total item obat baik yang termasuk obat psikotik maupun non-psikotik sebanyak 524 item. Dari resep tersebut diperoleh data karakteristik pasien berupa umur dan jenis kelamin yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi pasien di praktik dokter “X” penerima resep obat psikotik berdasarkan karakteristik umur dan jenis kelamin.

Karakteristik	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Kelompok umur (tahun)		
≤10 (<i>Child</i>)	1	0,5
10 – 14 (<i>Early adolescent</i>)	0	0
15 – 19 (<i>Late adolescent</i>)	4	1,99
20 – 25 (<i>Emerging adults</i>)	40	19,9
26 – 35 (<i>Young adults</i>)	49	24,38
36 – 55 (<i>Middle-age adults</i>)	85	42,29
>55 (<i>Older adults</i>)	22	10,94
Total	201	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	102	50,7
Perempuan	99	49,3
Total	201	100

Adapun persentase peresepan obat psikotik tertinggi diberikan pada pasien umur 36-55 tahun dan terendah pada pasien umur ≤ 10 tahun, dengan persentase masing-masing sebesar 42,29% dan 0,5%. Sedangkan peresepan obat psikotik terbanyak jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka pasien laki-laki diketahui lebih banyak mendapatkan resep obat psikotik yaitu 102 (50,7%) dibandingkan dengan pasien perempuan yaitu 99 (49,3%). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar pasien yang mengalami gangguan psikiatri adalah pasien dewasa paruh baya (36-55 tahun) dengan jenis kelamin laki-laki. Hasil tersebut sesuai dengan hasil yang diperoleh Hanief dan Noor (2021), dimana dari 96 rekam medik pasien skizofrenia periode Januari-Juni 2017 menunjukkan bahwa terdapat 75 atau 78,1% pasien skizofrenia berjenis kelamin laki-laki yang didominasi oleh pasien dengan rentang umur dewasa yaitu 36-55 tahun sebanyak 44 pasien (45,8%).⁸ Sama halnya dengan hasil penelitian Darsana dan Suariyani (2020), yang menyatakan bahwa pasien skizofrenia yang mendapat perawatan di Rumah Sakit Jiwa provinsi Bali periode Januari 2013 sampai Desember 2018 didominasi oleh pasien dewasa dengan kisaran umur 26-46 tahun sebanyak 1.759 pasien (58,01%) dengan persentase tertinggi pada jenis kelamin laki-laki yaitu 1.997 pasien (65,86%).⁹ Namun berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, menunjukkan bahwa prevalensi penduduk yang mengalami depresi dan gangguan emosional justru lebih banyak terjadi pada penduduk dengan jenis kelamin perempuan. Adapun persentase masing-masing sebesar 7,4% depresi dan 12,1% gangguan mental emosional.⁵

Profil peresepan obat yang diberikan pada pasien di praktek dokter “X” tahun 2021, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik persentase profil peresepan pada pasien di praktik dokter “X” kota Tarakan periode Oktober-Desember 2021

Peresepan yang terdiri dari 2, dan 3 item obat mempunyai persentase tertinggi dibanding dengan resep yang terdapat 4-6 item obat didalamnya. Meskipun demikian, dalam melakukan peresepan perlu memperhatikan indikator-indikator yang ditetapkan oleh WHO salah satunya adalah indikator dalam mengukur derajat polifarmasi di fasilitas kesehatan. Dimana rata-rata obat yang

diresepkan per pertemuan yang ideal menurut pedoman WHO adalah 1,6 -1,8.¹⁰⁻¹³ Sedangkan pada penelitian ini nilai rata-rata obat yang diperoleh tiap peresepan sebesar 2,6. Hal ini menunjukkan peresepan yang diberikan diluar batas normal yang telah ditetapkan dan mengindikasikan rata-rata resep yang diberikan merupakan polifarmasi.¹¹⁻¹³

Mengenai persentase obat generik yang diresepkan pada fasilitas kesehatan, standar rekomendasi terkait indikator tersebut adalah sebesar 100%. Dimana, jika dibandingkan dengan persentase obat generik yang diperoleh dari penelitian ini yaitu sebesar 27%, maka hal tersebut sangat jauh menyimpang dari standar yang direkomendasikan. Tingginya persentase obat bermerek dibandingkan dengan obat generik, tentunya akan berpengaruh besar terhadap biaya yang dikeluarkan. Menurut Atif *et al* (2016), tingginya peresepan obat bermerek oleh pemberi resep disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya adanya keyakinan bahwa kualitas obat bermerek lebih baik dibandingkan dengan obat generik dan adanya promosi yang luas dari perusahaan farmasi yang mempengaruhi keputusan pemberi resep serta kurangnya ikatan hukum dalam peresepan obat generik.¹²

Hasil penelitian terkait distribusi obat psikotik yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 2. Data tersebut menunjukkan bahwa obat antipsikotik yang paling sering diresepkan adalah risperidon dengan persentase sebesar 19,7% dengan frekuensi pemberian sebanyak 103 kali selama periode Oktober-Desember 2021.

Tabel 2. Distribusi obat psikotik berdasarkan resep yang diberikan pada pasien di praktik dokter “X” Kota Tarakan.

Kelas Terapi	Obat Psikotik	Item Resep	Persentase (%)
Antipsikotik	Risperidone	103	19,7
	Chlorpromazine	27	5,15
	Clozapine	25	4,77
	Escitalopram	17	3,24
	Fluoxetine	36	6,87
	Olanzapine	4	0,76
	Sertraline	1	0,19
	Maprotilin	1	0,19
	Aripiprazole	1	0,19
	Haloperidol	1	0,19
	Quetapine fumarate	1	0,19
	Lorazepam	61	11,64
Anxiolityc	Diazepam	38	7,25
	Clobazam	41	7,82
	Alprazolam	15	2,86
	Chlordiazepoxide	8	1,53

Clonazepam	1	0,19
Nitrazepam	1	0,19
Total	382	72,92

Hasil ini sejalan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian Hanief dan Noor (2021), bahwa risperidon merupakan varian antipsikotik yang paling banyak diresepkan dengan persentase 35% atau sebanyak 75 kali pemberian dari total frekuensi pemberian obat. Hasil yang sama juga dikemukakan pada penelitian Prihati *et al* (2018), bahwa risperidon merupakan obat yang paling banyak diresepkan pada pasien dengan diagnosa depresi berat yaitu sebesar 35,39% atau sebanyak 48 pasien dari total pasien (136) depresi berat selama periode Juli-Desember 2016. Risperidon adalah antipsikotik generasi kedua yang digunakan dalam pengobatan skizofrenia, bipolar dan gangguan psikis yang lain.¹⁴ Risperidon merupakan antipsikotik atipikal yang bekerja dengan cara menghambat atau mengurangi aktivitas pelepasan neurotransmitter dopaminergik (D2) dan 5-hidroxy tryptamine (HT) pada area *Dorsal Raphe Nucleus* (DRN) sehingga mengurangi gejala positif skizofrenia seperti halusinasi dan delusi.^{15,16}

Adapun penggunaan *anxiolytic* pada pasien di praktik dokter “X” pada penelitian ini, terdapat 7 varian obat, dengan persentase terbesar pada lorazepam yaitu 11,64% dengan frekuensi pemberian sebanyak 61 kali selama periode Oktober-Desember 2021. Lorazepam merupakan obat psikotropik golongan benzodiazepin yang digunakan sebagai obat penenang untuk mengobati kecemasan, kepanikan berlebih, insomnia dan sebagai antikonvulsan. Lorazepam secara alosterik mengikat reseptor benzodiazepin pada saluran klorida ligan-gated GABA-A pasca-sinaptik di berbagai situs sistem saraf pusat (SSP). Pengikatan ini akan mengakibatkan peningkatan efek penghambatan dari *gamma aminobutyric acid* (GABA) yang diterjemahkan sebagai peningkatan aliran ion klorida ke dalam sel sehingga menyebabkan hiperpolarisasi dan stabilisasi membran plasma sel. Kondisi ini memberikan efek penghambatan aktivitas transmisi sinyal pada saraf dan berdampak pada relaksasi otot serta memberikan efek menenangkan yang ditandai dengan berkurangnya rasa cemas dan depresi.¹⁷

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 524 varian obat yang terdapat pada 201 lembar resep yang mengandung obat psikotik selama periode Oktober-Desember 2021, dapat disimpulkan bahwa peresepan obat psikotik tertinggi diberikan pada pasien *Middle-age adults* (42,29%). Jumlah obat yang diperoleh oleh pasien sebesar 2,6 obat per pertemuan, persentase obat generik yang diresepkan sebanyak 27%, dan persentase pemberian tertinggi berdasarkan kelas terapinya yaitu risperidon (antipsikotik) dan lorazepam (*anxiolytic*) dengan persentase masing-masing sebesar 19,7% dan 11,64%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Marasine NR, Sankhi S, Lamichhane R, Marasini NR, Dangi NB. Use of Antidepressants among Patients Diagnosed with Depression: A Scoping Review. *BioMed Res Int*. 15 Maret 2021;2021:6699028.
2. de Sousa DP, Silva RHN, da Silva EF, Gavioli EC. Essential Oils and Their Constituents: An Alternative Source for Novel Antidepressants. *Mol J Synth Chem Nat Prod Chem*. 3 Agustus 2017;22(8):1290.
3. Yerkade V, Siddiqui RA. A drug utilization study of antidepressant drugs in a tertiary care hospital. *Int J Basic Clin Pharmacol*. 23 Mei 2017;6(6):1405.
4. Sabella D. Antidepressant Medications An evidence-based review of the indications, adverse effects, and special considerations related to these medications. *AJN*; 2018.
5. Riskesdas 2018 T. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan RI; 2019. 628 hlm.
6. Naber D, Bullinger M. Should antidepressants be used in minor depression? *Dialogues Clin Neurosci*. September 2018;20(3):223–8.
7. Gautam S, Jain A, Gautam M, Vahia VN, Grover S. Clinical Practice Guidelines for the management of Depression. *Indian J Psychiatry*. Januari 2017;59(Suppl 1):S34–50.
8. Hanief N. Gambaran Penggunaan Obat Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Periode Januari – Juni 2017. :13.
9. Darsana IW, Suariyani NLP. Trend Karakteristik Demografi Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali (2013-2018). *Arch Community Health*. 1 Juni 2020;7(1):41.
10. World Health Organization. How to investigate drug use in health facilities: selected drug use indicators [Internet]. 1993 [dikutip 3 Juli 2022]. Tersedia pada: https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/60519/WHO_DAP_93.1.pdf
11. Desalegn AA. Assessment of drug use pattern using WHO prescribing indicators at Hawassa University teaching and referral hospital, south Ethiopia: a cross-sectional study. *BMC Health Serv Res*. 7 Mei 2013;13:170.
12. Atif M, Sarwar MR, Azeem M, Naz M, Amir S, Nazir K. Assessment of core drug use indicators using WHO/INRUD methodology at primary healthcare centers in Bahawalpur, Pakistan. *BMC Health Serv Res*. 8 Desember 2016;16(1):684.
13. Mishore KM, Girma Y, Tola A, Mekuria AN, Ayele Y. Evaluation of Medication Use Pattern Among Patients Presenting to the Emergency Department of Hiwot Fana Specialized University Hospital, Using WHO Prescribing Indicators. *Front Pharmacol* [Internet]. 2020 [dikutip 3 Juli 2022];11. Tersedia pada: <https://www.frontiersin.org/article/10.3389/fphar.2020.00509>
14. Onishi Y, Mikami K, Kimoto K, Watanabe N, Takahashi Y, Akama F, dkk. Second-Generation Antipsychotic Drugs for Children and Adolescents. *J Nippon Med Sch*. 15 Februari 2021;88(1):10–6.
15. Risperidone [Internet]. [dikutip 3 Juli 2022]. Tersedia pada: <https://go.drugbank.com/drugs/DB00734>
16. Grinchii D, Dremencov E. Mechanism of Action of Atypical Antipsychotic Drugs in Mood Disorders. *Int J Mol Sci*. 15 Desember 2020;21(24):9532.
17. Lorazepam [Internet]. [dikutip 3 Juli 2022]. Tersedia pada: <https://go.drugbank.com/drugs/DB00186>